

PENDAMPINGAN UNTUK PENGEMBANGAN TAMAN PINTAR ATLAS

M. Hayat¹, Vina Salviana DS², Rachmad KDS³

^{1,2,3}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Malang

Alamat Korespondensi: Jl. Raya Tlogomas 246 Malang

Email: ¹hayat.hayat@gmail.com, ²vina_salviana@yahoo.co.id, ³rachmad_umm2004@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Taman Pintar Atlas menitikberatkan pada pendampingan proses belajar mengajar. Harapan akhirnya adalah atmosfer akademik akan menjadi warna utama dan kesadaran anak-anak Taman Pintar Atlas tentang arti pentingnya belajar semakin meningkat. Munculnya Taman Pintar Atlas tidak bisa dilepaskan dari kesadaran terhadap dunia pendidikan yang masih kurang menjadi manifestasi bagi masyarakat Dusun Babatan Desa Tegalondo, Kecamatan Karangploso Malang. Realitas tersebut menstimuli anggota masyarakat yang peduli terhadap dunia pendidikan dengan mendirikan "space belajar" yaitu Taman Pintar Atlas. Kendala pengajar dan infrastruktur menjadi hambatan bagi Taman Pintar Atlas. Point pentingnya, atmosfer akademik sudah mulai tercipta dan menjadi wajah baru bagi Dusun Babatan. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Jurusan Sosiologi FISIP UMM mendapatkan apresiasi yang positif dari anak-anak Taman Pintar Atlas. Manakala Tim Pengabdian memberikan materi tentang *Motivation Building*, anak-anak begitu bersemangat, apalagi materi disajikan secara informal. Program lain juga mendapatkan apresiasi yang sama yaitu Proses Belajar Mengajar dan Taman Pintar Day. Atmosfer akademik yang sedang dibangun oleh penggagas Taman Pintar Atlas bermuara pada sikap peduli yang sudah mulai dimunculkan oleh masyarakat. Kondisi tersebut sejatinya mengindikasikan jika masyarakat secara substansi bisa dekat dengan dunia pendidikan, asal ada kelompok yang mau menstimuli. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian dalam bentuk stimulasi dan provokasi positif pada dunia pendidikan khususnya di Taman Pintar Atlas.

Kata Kunci: Pendampingan, Taman Pintar Atlas

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Melihat kondisi pendidikan Indonesia pada dasarnya adalah melihat gagapnya pengambil kebijakan dalam memberikan ruang belajar yang nyaman bagi masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari buruknya fasilitas pendidikan, belum lagi kurikulum yang seringkali kurang punya kemampuan membaca arah pembangunan pendidikan. Data tentang jeleknya sarana dan prasarana berimplikasi pada hilangnya daya kreatif siswa dan menghilangkan jejak tentang "Power" dari masyarakat. Data tentang jauhnya jarak tempat pendidikan dari pemukiman penduduk terutama pendidikan di tingkat menengah, memberikan gambaran tentang visi yang masih kabur dalam menstimuli pemerataan kebutuhan berpendidikan bagi masyarakat.

Gambaran tentang kondisi masyarakat yang masih belum tersentuh akses pendidikan secara

merata juga terekam dengan jelas di Dusun Babatan, Desa Tegalondo, Kecamatan Karangploso, Malang. Masih cukup banyak warga masyarakat usia sekolah yang lebih memilih untuk berhenti sekolah dan merasa "lebih menikmati" untuk melakukan pekerjaan informal yang lebih menumpukan diri pada kekuatan fisik. Gambaran tentang anak SD yang sekolah adalah gambaran tentang "pergi ke sekolah" adalah sebagai bentuk rutinitas yang secara fakta sosial harus peserta didik lalui.

Realitas yang masih cukup memprihatinkan tersebut memberikan satu gambaran tentang pentingnya semangat dari warga masyarakat lain, khususnya masyarakat dari dunia kampus untuk bisa menstimuli munculnya ruang-ruang sadar masyarakat tentang *urgent*-nya pendidikan. Pengabdian yang akan dilakukan berbasis pada pemikiran tentang pentingnya pendidikan. Kebetulan gagasan tentang maksimalisasi pendidikan ini sudah mencoba digagas dan dipraktekkan oleh warga masyarakat setempat yang mempunyai komitmen tinggi terhadap kesadaran

untuk memprovokasi warga bagi terciptanya ruang sadar tentang maksimalisasi *space* pendidikan. Gagasan dari Bapak Pramono dan istrinya, yaitu Ibu Ana tersebut tertuang dalam kegiatan-kegiatan pendidikan yang diwadahi dalam aktifitas yang peserta didik sebut sebagai Taman Pintar Atlas. Stimuli akan bisa berjalan lebih cepat jika banyak pihak yang juga ikut mendukungnya. Tim Pengabdian Jurusan Sosiologi FISIP UMM mencoba untuk ikut “memprovokasi” agar “*space*” bagi kesadaran tentang pentingnya pendidikan semakin maksimal bisa muncul di Dusun Babatan.

Observasi awal di Taman Pintar Atlas menunjukkan jika ada beberapa hal penting yang bisa dimaksimalkan agar hasil yang lebih maksimal bisa lebih terwujud. Tenaga pengajar dan alat kelengkapan pembelajaran menjadi bagian penting agar praktik belajar di Taman Pintar Atlas bisa lebih berjalan dengan maksimal.

Permasalahan Mitra

Belum maksimalnya kesadaran siswa terlibat dalam kegiatan belajar, hal ini tidak bisa dipisahkan dari sedikitnya ruang-ruang berbasis pendidikan edukatif. Kondisi tersebut bermuara pada semakin hilangnya “identitas pembiasaan dalam ruang pendidikan”. Kondisi tersebut berimplikasi pada kurang maksimalnya proses belajar mengajar. Ritme sebagai bagian penting dari praktek kegiatan pada akhirnya kurang bisa menemukan ruhnya. Pada akhirnya capaian-capaian kegiatan lebih bersifat administratif.

Permasalahan lainnya adalah alat kelengkapan pembelajaran kurang memadai seperti kurangnya buku dan alat-alat tulis lain. Hal tersebut berimplikasi pada kreativitas guru dan siswa menjadi kurang maksimal. “*Space*” yang pada akhirnya muncul lebih bersifat rutinitas.

Solusi yang ditawarkan

Untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut diperlukan penguatan kapasitas kelembagaan dari Taman Pintar Atlas. Langkah ini dilakukan agar kesadaran pendidikan bisa menjadi “*mind set*” baru warga masyarakat, minimal ada kesadaran untuk

selalu berpartisipasi aktif dalam keseluruhan kegiatan. Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan adalah :

- Menyadarkan arti pentingnya pendidikan : Kesadaran arti pentingnya pendidikan bagi peserta didik secara sosiologis bisa dikatakan sebagai kesadaran aktor menafsir terhadap aktifitas terdekatnya (kegiatan di Taman Pintar Atlas). Oleh karena itu membangun motivasi peserta didik melalui kegiatan *out bound* akan dijadikan salah satu bentuk kegiatan penting dari pengabdian ini.
- Menambah jumlah tenaga pengajar : Selama ini yang menjadi pengajar adalah pemilik Taman Pintar Atlas sendiri, yaitu Bu Ana dan Pak Pramono. Persoalan dilapangan selama ini dua tenaga tersebut mengalami kerepotan untuk mengatasi jumlah murid yang semakin bertambah. Oleh karena itu tim pengabdian, menambah tenaga pengajar dari kalangan mahasiswa yang berjumlah 3 orang. Peran yang peserta didik mainkan sama dengan pengelola. Harapannya adalah rutinitas kegiatan bisa semakin terjaga dan hasil kegiatan bisa lebih maksimal.

Target Luaran

Adapun target luaran kegiatan pengabdian ini sebagai berikut :

- Partisipasi peserta didik datang untuk belajar minimal 75% kehadiran : Kondisi tersebut akan memberikan kontribusi bagi terciptanya proses belajar mengajar yang intensif. Atmosfer pembelajaran akan bergerak dari tataran administratif menuju tataran kreatif. Muara akhirnya mulai ada “pembalikan kebiasaan” di dalam masyarakat. Pembalikan yang tidak bersifat instan tetapi hasil dari manifestasi proses. Konteks sosiologisnya adalah masyarakat mulai mengambil sikap dalam tindakan-tindakan yang menafsir secara positif tentang “*space* pendidikan” tersebut.
- Peserta didik menguasai materi : Lingkungan yang mendukung akan menstimuli “kecakapan” peserta didik. Belajar pada akhirnya adalah ritme penting yang harus

ditumbuhkan. Taman Tintar Atlas diharapkan sebagai ruang tentang ruh “Pusat Hubungan Pendidikan”. Sebagai pusat hubungan pendidikan, pernyataan sosiologisnya pada dasarnya bermuara pada relasi-relasi yang terbangun merupakan bentuk manifestasi aktor mendedikasikan “*space* dan waktunya” dalam koridor pendidikan sebagai bentuk kemaslahatan bersama.

Bertambahnya peserta didik

Kurun waktu pengabdian dalam kegiatan proses belajar mengajar sekitar 1 bulan berimplikasi pada semakin banyaknya jumlah peserta didik. Pada awal kegiatan jumlah peserta didik sekitar 10 orang, setelah pertengahan proses belajar mengajar, jumlah peserta didik meningkat menjadi 30 orang. Bisa disimpulkan bahwa setelah kegiatan ada kenaikan peserta sekitar 200 %. Variasi peserta didik juga menjadi lebih beragam. Tidak hanya siswa-siswa SD, tetapi juga siswa-siswa dari SMP.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 6 bulan di Taman Pintar Atlas dengan sasaran anak-anak SD dan SMP yang ada di sekitar tempat Taman Pintar Atlas yaitu Dusun Babatan, Desa Tegalgondo, Kecamatan Karangploso

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah muris-murid SD dan SMP. Peserta didik selama ini tidak memiliki wadah untuk bisa belajar secara lebih maksimal. Taman Pintar Atlas menjadi ruang bagi semakin terstimulinya atmosfer akademik. Arena “mendidik” semakin terasa lebih bersahabat, dikarenakan Tim Pengabdian mencoba meramu model pembelajaran dengan pendekatan bermain dengan tanpa meninggalkan substansi akademik.

Metode yang Digunakan

Ceramah dan simulasi permainan menjadi metode yang digunakan. Ceramah melalui cerita dengan tema motivasi diharapkan semakin melecut peserta didik untuk tergugah dan punya semangat agar selalu punya mimpi dan keinginan bahwa siapapun bisa mendapatkan hasil terbaik asal mau berusaha dan bekerja keras.

Simulasi permainan merupakan bagian penting dalam kegiatan pengabdian ini. Tim Pengabdian mengemas berbagai model permainan secara runtun dan berisi. Secara keseluruhan, peserta didik merasa nyaman dan terus fokus mengikuti kegiatan. Beberapa permainan tersebut adalah Membuat Yel dan Memperagakan yel, Membuat Cerita dan menceritakannya, Kejar Taman Pintar, dan Kalimat Berantai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah diselenggarakan melalui pendampingan untuk pengembangan Taman Pintar Atlas diselenggarakan melalui beberapa tahapan yang terencana dan terstruktur sebagaimana diuraikan berikut ini.

Motivation Building

Motivation Building atau membangun motivasi merupakan kegiatan awal yang dipraktekkan oleh Tim Pengabdian. Tim Pengabdian yang terdiri dari Dr. Vina Salviana, DS, M.Si, Muhammad Hayat, MA dan Rachmad KDS, MA bergantian memberikan materi. Disamping itu dibantu oleh 3 orang mahasiswa Sosiologi tingkat akhir yaitu Muhammad Akmal, Sofi Nurhidayat dan Febri. Materi sengaja disajikan secara informal dengan harapan ada kedekatan secara emosional yang bisa terjadi antara Tim Pengabdian dengan peserta didik Taman Pintar Atlas, sehingga belajar mengajar menjadi efektif dan efisien.

Dr. Vina Salviana, DS, M.Si, mengawali pemaparan materi dengan melontarkan pertanyaan mengenai cita-cita apa yang ingin dicapai oleh anak-anak. Ada beragam jawaban yang disampaikan anak-anak. Hal tersebut menunjukkan jika, harapan tentang masa depan sejatinya terekam dalam diri setiap anak.

Deskripsi selanjutnya adalah, realitas hasil yang sudah bisa dicapai oleh Bu Vina dipaparkan dengan bahasa sederhana yang bisa diserap oleh anak-anak. Sebagai contoh, kemampuan untuk bisa pergi ke luar negeri itu karena adanya kerja keras yang telah dilakukannya, sehingga tidak perlu dengan biaya sendiri tetapi justru dibiaya oleh lembaga.

Lontaran pernyataan yang secara lugu disampaikan oleh anak-anak memberikan gambaran nyata tentang seperti apa sebenarnya peserta didik memandang “dunia pendidikan”. Sebagai contoh, pada saat Dr. Vina Salviana, DS, M.Si menceritakan tentang kesuksesan menjadi seorang Doktor, dan itu sebenarnya bisa dilakukan oleh siapapun. Lontaran pertanyaan tentang apakah ada yang ingin menjadi Doktor, justru ada beberapa anak yang secara lugas langsung menjawab tidak mau dan tidak ingin menjadi Doktor. Realitas jawaban tersebut mengindikasikan jika *space* tentang pembicaraan dalam ranah pendidikan bukanlah praktik-praktik keseharian anak-anak. Praktik keseharian peserta didik cenderung berhubungan dengan realitas praktis yang justru meniadakan hasrat punya cita-cita tinggi melalui bidang pendidikan.



Gambar 1. Tim Pengabdian dari Jurusan Sosiologi : Sedang Memberikan Motivasi Kepada Anak-anak di Taman Pintar Atlas.

Hal yang hampir sama dipaparkan oleh anggota Tim Pengabdian yang lain. Bapak Rachmad sebagai pembicara menstimuli tentang arti pentingnya belajar tentang negara lain. Salah satu motivasi untuk maju yaitu melihat bangsa sendiri dengan membandingkan perkembangan/capaian yang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain. Pengalaman-pengalaman praktis yang diterima oleh Tim Pengabdian ketika melakukan

seminar/kunjungan ke luar negeri merupakan pengalaman-pengalaman inspiratif yang harus dicontoh anak-anak didik.

Bapak Hayat sebagai Tim Pengabdian lain memberikan penjelasan yang semakin menguatkan pentingnya menumbuhkan kesadaran mencari ilmu. Beberapa contoh keberhasilan Tim Pengabdian dijadikan contoh penjelasan. “ dengan bekerja keras lalu belajar dengan rajin, adik-adik akan dengan gampang bisa pergi ke luar negeri. Dan itu tidak bayar, justru dibayari, contohnya apa yang sudah dilakukan Bapak dan Ibu yang ada di ruangan ini”. Lontaran kalimat penuh semangat dengan tekanan-tekanan pada kata-kata tertentu sengaja dilakukan oleh Bapak Hayat. Pada akhirnya, kegiatan *motivation building* berjalan dan bergerak bukan sebagai penjelasan konsep/teori yang membuat anak-anak bingung, tetapi justru penjelasan realitas yang semakin menstimuli anak-anak untuk menjadi lebih menyadari tentang pentingnya bersekolah.

Semangat dan memelihara semangat merupakan *entry point* penting dari kegiatan *motivation building*. Bangunan kesadaran jika meretas dalam keseharian anak-anak Taman Pintar akan bermetamorfosa menjadi perilaku bertindak keseharian. Oleh karena itu, mata rantai dari kegiatan *motivation building* haruslah ruang-ruang praktik yang semakin menumbuhkembangkan kesukaan anak-anak akan dunia pendidikan, secara lebih khusus adalah kemauan untuk selalu mau belajar di Taman Pintar dan menyemangati untuk terus selalu mau sekolah.

Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan praktek dari *motivation building*. Setelah menstimuli anak-anak tentang pentingnya belajar, kemudian mata rantai pembelajaran secara riil adalah bagian penting agar ritme belajar tetap bisa dipertahankan dan dirawat. Selama hampir 1 bulan kegiatan proses belajar mengajar didampingi oleh Tim Pengabdi dan 3 orang mahasiswa tingkat akhir dari Jurusan Sosiologi FISIP UMM yang membantu dan mengendalikan kegiatan proses belajar mengajar tersebut.

Proses belajar mengajar menjadi cara yang lebih efektif untuk mendekatkan diri antara pendidik dengan anak-anak Taman Pintar. Hal tersebut terbukti dari tidak sungkan dan tidak malu yang ditunjukkan oleh

anak-anak Taman Pintar saat Tim Pengabdian Jurusan Sosiologi UMM melebur sebagai bagian dari kegiatan proses belajar mengajar. Pada hari pertama, ketiga mahasiswa tersebut mengajar, langsung kedekatan secara emosional dan personal mulai terjalin antara anak-anak dan Tim Pengabdian. Hal tersebut menunjukkan jika Tim Pengabdian bisa langsung melebur dalam ritme keseharian belajar peserta didik.



Gambar 2. Suasana Proses Belajar Mengajar di Taman Pintar Atlas

Fase tersebut menunjukkan jika Tim Pengabdian sudah mulai mampu memproduksi interkoneksi. Tafsir koneksi sejatinya memberi ruang tumbuh bagi relasi-relasi yang bersifat subjektif. Konteks subjektif merujuk pada bangunan kedekatan yang lebih bersifat personal. Hal tersebut penting, agar manifestasi kegiatan bisa tersosialisasikan secara lebih luwes, terarah dan berkeseluruhan. Subjektif juga tertafsir sebagai emosionalitas relasi. Kondisi yang mengakibatkan dua kelompok sosial yang berinteraksi telah mampu saling memahami. Dalam Bahasa Robert King Merton, interaksi sosial telah ada di ruang yang saling mendefinisikan. Beragam metode yang dikembangkan oleh Tim Pengabdian diterima anak-anak sebagai manifestasi kegembiraan belajar.

Taman Pintar Day

Taman Pintar Day menjadi acara penutup kegiatan Pengabdian di Taman Pintar. Ada empat lomba yang terangkum dari kegiatan tersebut, yaitu membuat dan memperagakan Yel, Membuat Cerita dan Menceritakannya, Kejar Taman Pintar dan Kalimat Berantai. Empat materi lomba tersebut

memadukan kemampuan kognitif, afeksi, maupun fisik/psikomotorik. Manifestasi utamanya adalah anak-anak Taman Pintar dibiasakan untuk memahami bahwa ada fase dimana kompetisi adalah bagian urgen dari kehidupannya.

Membuat Yel dan Memperagakan Yel

Dimulai dengan membuat nama kelompok. Nama kelompok menjadi spirit utama bagaimana pesan dari Yel tidak bisa dipisahkan dari spirit nama kelompok tersebut. Waktu 10 menit diberikan kepada masing-masing kelompok untuk membuat nama kelompok dan Yel. Ada kegamangan maupun keraguan dari wajah-wajah peserta didik. Beberapa menit berlalu, belum ada di antara peserta didik yang mampu membuat nama kelompok, Tim Pengabdian baik dosen maupun mahasiswa pada akhirnya ikut terlibat dalam masing-masing kelompok. Setelah diberi gambaran dengan tidak lupa memberi garis bawah tentang kesadaran untuk selalu menumbuhkan motivasi pada akhirnya empat kelompok tersebut mempunyai nama masing-masing. Nama kelompok tersebut adalah kelompok Semangat, Bakti, Ceria dan Air Asia. Untuk memberikan nama membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini karena setiap kelompok harus berembung. Ada kelompok yang cepat memberikan nama dan ada kelompok yang cukup "alot" berdiskusi. Namun, pada akhirnya semua kelompok menyepakati nama yang dipilihnya masing-masing.



Gambar 3. Empat Kelompok yang Terdiri Dari Kelompok Semangat, Bakti, Ceria dan Air Asia Sedang Memperagakan Yel-Yel yang Peserta Didik Ciptakan

Membuat Cerita dan Menceritakannya

Secara umum, setiap kelompok mempunyai kemampuan untuk mendiskripsikan Taman Pintar secara cukup baik. Ada yang menceritakan tentang teman yang banyak, pengajar yang baik maupun tema tentang Taman Pintar yang dihubungkan dengan Pengabdian yang dilakukan oleh Tim Pengabdian dari UMM.

Kelompok Ceria menjadi kelompok yang paling diapresiasi oleh Dewan Juri yang terdiri dari Ibu Dr. Vina Salviana DS, M.Si. dan Bapak Rachmad KDS, MA. Menurut juri, nilai terbaik yang diperoleh oleh Kelompok Ceria (nilai 90) tidak bisa dilepaskan dari kemampuannya menghubungkan Tim Pengabdian UMM dengan Taman Pintar. Sementara, Kelompok Air Asia walaupun paling cepat menyelesaikan cerita menurut Dewan Juri isi cerita dan penceritaannya belum bisa maksimal. Kelompok Air Asia diberi nilai 70. Sementara kelompok Bakti dan Semangat diberi nilai sama oleh dewan juri yaitu 80.



Gambar 4. Kelompok Air Asia dan Kelompok Bakti dengan Semangat Menceritakan Cerita yang Sudah Peserta Didik Buat

Kejar Taman Pintar

Tekhnis permainan dari lomba Kejar Taman Pintar dimulai dengan setiap kelompok meminta kepada salah satu anggotanya untuk menjawab pertanyaan. Jawaban pertanyaan ada di dalam kotak, tepat di depan peserta yang ditunjuk dengan kisaran jarak sekitar 4 meter. Tim Pengabdian akan membacakan pertanyaan, sebelum pertanyaan dibacakan seluruh peserta berada tepat di depan kotak dengan kisaran jarak 4 meter tersebut. Setelah pertanyaan selesai dibacakan, peserta baru

diperbolehkan berjalan cepat untuk mengambil jawaban yang ada di dalam kotak. Siapa yang bisa menjawab benar dan paling cepat, peserta tersebut yang berhak mendapatkan nilai tertinggi.



Gambar 5. Anak-anak Taman Pintar dengan Penuh Semangat Mengikuti Lomba Kejar Taman Pintar

Keramaian terasa sekali dalam lomba jenis ini. Ada peserta yang berjalan cepat lebih dahulu padahal soal belum selesai dibacakan. Hal tersebut berimplikasi pada diulangnya lomba. Ada peserta yang dengan cepat-cepat menuju kotak jawaban, tetapi sesaat di kotak jawaban kebingungan, karena kurang paham tentang jawaban apa yang harus diambil dari dalam kotak. Kondisi tersebut menjadikan ritme lomba berjalan dengan lancar dan meriah.

Kalimat Berantai

Kemampuan mengingat dan mendengar menjadi basis utama lomba jenis ini. Tekhnis perlombaan ini adalah salah satu peserta dari masing-masing kelompok diberikan kalimat yang sama, dan harus diingat. Setelah itu peserta didik harus menyampaikan kepada peserta lain yang dalam kelompok peserta didik. Peserta terakhir dari masing-masing kelompok yang bisa menyebutkan kalimat secara benar, seperti yang sudah diberikan oleh Tim Pengabdian, menjadi kelompok dengan nilai terbaik.



Gambar 6. Anak-anak Taman Pintar dengan Serius Membaca Kalimat Berantai yang akan Diteruskan Kepada Teman yang Lainnya

Dalam permainan ini tidak ada satupun kelompok yang berhasil mengucapkan kalimat sama persis seperti yang sudah diberikan oleh panitia dari peserta pertama setiap kelompok. Hal tersebut menunjukkan jika kemampuan mengingat dan mendengar merupakan tantangan yang tidak mudah dilakukan. Fenomena anak-anak yang kurang suka membaca memberi stimuli tentang kurang maksimalnya capaian mengingat. Padahal mengingat merupakan langkah awal bagaimana pengembangan pengetahuan yang berbasis konsep menjadi cara manusia untuk bisa lebih memahami dan menjelaskan lingkungan yang ada di sekitarnya. Basis dasar yang lama-kelamaan mulai kehilangan jejaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengabdian pada masyarakat mampu mendorong Taman Pintar Atlas untuk mengembangkan pendidikan informal secara berkelanjutan. Langkah yang dilakukan yaitu melaksanakan pendampingan dan menawarkan model pembelajaran yang lebih menyenangkan dan membebaskan (pembelajaran alternatif). Pendampingan yang dilakukan yaitu mengirimkan tenaga pengajar dari mahasiswa.

Saran

Metode pembelajaran yang bervariasi harus tetap menjadi komitmen utama, agar ruang kreatif dan

kritis peserta didik menjadi bagian keseharian peserta didik dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Janawi, 2013, **Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran**, Penerbit Ombak, Yogyakarta
- Soenarno Adi, 2006, *Creativity Games*, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Soenarno Adi, 2006, **Motivation Games untuk Pelatihan Manajemen**, Penerbit Andi, Yogyakarta,
- Sunarto K., 2000. **Pengantar Sosiologi**. FEUI, Jakarta
- Toha Miftah, 2007, **Kepemimpinan dalam Manajemen**, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta